

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk di dunia semakin bertambah pada zaman modern sampai kira-kira tahun 1650 saja jumlahnya sekitar 500 juta jiwa.¹ Sejak zaman itulah pertumbuhan penduduk dunia semakin cepat. Begitu juga di Indonesia khususnya penduduk Jawa. Namun hal ini sering dianggap wajar dan menjadi hal yang lumrah bagi kehidupan masyarakat Jawa yang memiliki semboyan banyak anak banyak rezeki. Padahal diakui atau tidak pertumbuhan penduduk yang tidak signifikan akan menimbulkan masalah baru bagi kehidupan sosial. Bagaimana tidak? Luas pulau Jawa yang hanya 7 % dari seluruh wilayah kepulauan Indonesia dihuni oleh hampir 60 % penduduk Indonesia.² Dari faktor tersebut tentunya akan muncul banyak sekali masalah sosial yang harus segera dicarikan jalan keluar. Menurut Soerjono Soekamto masalah-masalah tersebut harus segera ditanggulangi karena pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan rakyat harus disertai dengan pengaturan pertumbuhan penduduk.³ Hal ini sudah dilakukan oleh pemerintah Indonesia dengan cara mendirikan departemen transmigrasi dan juga melaksanakan program keluarga berencana. Namun ternyata program tersebut tidak mampu menangani masalah kepadatan penduduk pulau Jawa.

¹ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rincka Cipta, 2003), hlm. 20.

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), cet. 2 hlm. 4.

³ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT Raja GrafindoPersada, 2007), hlm. 339.

Terlepas dari masalah kepadatan penduduk Pulau Jawa, orang Jawa memiliki sebuah kebudayaan yang sangat luar biasa yang tidak dimiliki oleh penduduk di pulau lain. Menurut pandangan orang Jawa sendiri, kebudayaan yang dimiliki oleh orang Jawa bukanlah sebuah kebudayaan yang homogen, melainkan sebuah kebudayaan yang memiliki keanekaragaman yang bersifat regional. Keanekaragaman itu bisa terlihat dari logat bahasa, sajian makanan dalam sebuah acara, upacara-upacara sepanjang hidup manusia, kesenian rakyat dan lain-lain. Secara sederhana orang Jawa dapat didefinisikan sebagai orang yang cenderung menekankan bagian Jawa dari warisan kultural mereka.⁴ Menurut Andrew Beatty orang-orang Jawa tidak membentuk kelas atau kelompok khusus di dalam masyarakat pedesaan tetapi di daerah perkotaan ada tingkatan kelas sosial di mana tingkatan tertinggi dihuni oleh kelas *priayi*, baru di bawahnya ada kelas *santri* dan kelas yang paling bawah adalah kelas *abangan*. Ketiga kelas tersebut memiliki kebudayaan dan gaya hidup yang berbeda beda, meskipun secara umum memiliki kesamaan jenis budaya yaitu Jawa.⁵

Salah satu kebudayaan yang tetap dipertahankan oleh orang Jawa adalah selamatan. Selamatan merupakan salah satu upacara makan yang terdiri atas sesajian, makanan simbolik, sambutan resmi dan do'a. Biasanya acara selamatan ini dilaksanakan setelah terbenamnya matahari.

⁴ Andrew Beatty, *Vareasi Agama di Jawa*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2001), cet. 1, hlm. 219.

⁵ Lihat, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta : PT. LKiS Printing Cemerlang, 2007), hlm. 110.

Acara selamatan dilaksanakan dalam berbagai upacara siklus kehidupan manusia. Misalnya *Tingkeban*, *Ngapati*, pemberian nama dan lain sebagainya. Selain itu acara selamatan juga dilaksanakan dalam rangka menjaga kendaraan baru, dan juga memenuhi nadzar.

Secara umum selamatan dilaksanakan untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan baik makhluk nyata ataupun makhluk halus. Secara khusus acara ini dilaksanakan untuk mendo'akan nenek moyang tuan rumah, roh-roh halus yang ada di dalam rumah, para tokoh Hindu Jawa, serta Adam dan Hawa yang tampaknya melanggar garis Muslim murni.

Melihat fenomena yang seperti itu timbul sebuah pertanyaan. Apakah upacara selamatan itu muncul dari budaya Islam, atau justru berasal dari agama Hindu? Meski selamatan mengandung unsur-unsur Islam, kebanyakan orang menganggap selamatan berciri Jawa dan pra Islam bahkan diilhami dari Hindu.⁶ Jika demikian, apa yang harus kita lakukan sebagai seorang muslim yang memiliki kewajiban berdakwah?

Kenyataan tersebut diperlukan pemikiran secara menyeluruh ataupun terperinci untuk menentukan bagaimana sikap dakwah terhadap fenomena tersebut. Hal ini tidak cukup hanya dengan menciptakan muslim yang tahan dengan benturan- benturan tetapi dakwah juga harus sanggup menciptakan sebuah dunia yang sesuai dengan gambaran Islam.⁷

⁶ *Ibid.*, hlm. 67.

⁷ Muhammad Sulton, *Desain Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2003), cet. 1. hlm. 38.

Berbicara tentang dakwah Islam di Jawa mengingatkan pada sosok revolusioner yang merubah cerita wayang kulit yang bersifat Hinduistik menjadi Islam. Siapa lagi kalau bukan Sunan Kalijaga. Lalu apakah budaya selamatan yang berlaku di masyarakat sekarang merupakan warisan Hindu yang sudah diubah oleh Sunan Kalijaga menjadi budaya Islami ?

Sebagaimana masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat Desa Dudakawu Kembang Jepara juga masih melestarikan budaya selamatan untuk memperingati hari-hari penting dalam siklus kehidupan manusia. Selamatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Dudakawu di antaranya yaitu tradisi *tingkeban* yang dilaksanakan ketika usia kehamilan seseorang memasuki bulan ketujuh sebagai bentuk pengharapan do'a agar janin lahir dalam keadaan selamat dan menjadi anak yang baik.

Tradisi *Tingkeban* di Desa Dudakawu Kembang Jepara biasanya dilaksanakan pada hari *pasar legi*.⁸ Adapun makanan yang disajikan dalam acara tersebut adalah rujak,⁹ *bubur abang putih*,¹⁰ dawet, nasi kuning, kolak pisang, dan nasi uduk. Cara penyajiannya yaitu makanan yang terdiri dari rujak, nasi, *bubur abang putih* dan nasi uduk diletakkan

⁸ *Pasaran* adalah nama pada lima hari dalam satu siklus sedangkan *legi/manis* termasuk pembagian dalam lima pasaran dalam satu siklus.

⁹ Rujak dibuat dari tebu kuning, cegkir, jambu, mentimun dan atau buah-buah lainnya.

¹⁰ *Bubur Abang Putih* adalah bubur yang terbuat dari beras yang dimasak dengan santan kelapa. Masyarakat Desa Dudakawu Kembang biasanya membuat adonan untuk dua jenis bubur yaitu merah yang dalam bahasa Jawanya disebut *abang* serta putih secara bersamaan.

dalam sebuah wadah yang disebut dengan *takir*¹¹ yang ditusuk jarum jahit pada kedua sisinya serta diberi slempang janur kuning.

Secara umum tradisi *Tingkeban* tersebut sudah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Dudakawu. Biasanya diisi dengan acara pembacaan maulid al barzanji, *diba'* dan lain-lain, atau kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami.

Dari berbagai penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk memahaminya secara lebih jauh, karena peneliti menyakini bahwa di dalamnya ada muatan pesan-pesan dakwah. Untuk itu peneliti mengajukan sebuah judul yang berbunyi “PESAN DAKWAH DALAM ADAT *TINGKEBAN* DI DESA DUDAKAWU KEMBANG JEPARA” penelitian ini dilakukan pada tahun 2019.

B. PEMBATASAN DAN PERUMUSAN MASALAH

1. Pembatasan masalah.

a. Pembatasan masalah yang peneliti lakukan adalah menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan proses *tingkeban* dan makna dari simbol-simbol dalam praktek *tingkeban* di Desa Dudakawu Kembang Jepara.

b. Perumusan masalah.

Agar peneliti bisa melakukan analisis dengan baik dan mendalam secara tepat dalam mencapai sasaran yang hendak dicapai, maka

¹¹ *Takir* adalah sebuah wadah yang terbuat dari daun pisang disatukan pada kedua ujungnya dengan bagian atas terbuka. Khusus *takir* dalam acara *tingkeban*, kedua ujung daun pisang disatukan menggunakan jarum jahit. Dan masyarakat pun percaya apabila jarum tersebut ditusukkan pada pohon yang buahnya sering rontok, maka setelah ditusuk memakai jarum tersebut tidak rontok lagi.

peneliti merumuskan beberapa rumusan saja, sehingga akan lebih memudahkan bagi peneliti dalam membahas permasalahan tersebut yang sedang peneliti teliti. Adapun perumusan masalah dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

- c. Bagaimana proses *Tingkeban* di Desa Dudakawu Kembang Jepara?
- d. Apa makna dari simbol-simbol dalam praktek *Tingkeban* di Desa Dudakawu Kembang Jepara ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dipakai oleh peneliti adalah :

- a. Untuk menjelaskan proses *Tingkeban* di Desa Dudakawu Kembang Jepara.
- b. Untuk menjelaskan simbol-simbol dalam praktek *Tingkeban* di Desa Dudakawu Kembang Jepara.

2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilaksanakan akan diperoleh beberapa manfaat baik secara teoristis maupun praktis. Adapun uraiannya sebagai berikut:

- a. Secara teoristis: Menerapkan teori sosial, khususnya yang menjelaskan tentang relasi agama dan budaya.
- b. Secara praktis: Berkontribusi menjelaskan fenomena budaya di Desa Dudakawu yang menjadi bagian dari masyarakat Jawa yang luas.

D. TELAAH PUSTAKA

Pertama Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom dalam jurnal (Jom FISIP), dia mengatakan, bahwa tradisi Islam bisa terdiri dari elemen yang Islami karena setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual. Misalnya *Tingkeban* yang disitu ada beberapa simbol dan dari beberapa simbol tersebut ada makna yang terkandung didalamnya. Misalnya upacara siraman sebagai simbol pembersihan atas segala kejahatan dari bapak dan ibu bayi.¹²

Kedua Iswah Andrian dalam jurnal (Karsa), dia menyatakan bahwa istilah *tingkeban* tidak ditemukan dalam Islam, kecuali istilah *walimatul al haml* meski demikian beberapa ulama berpendapat tidak semua bentuk budaya masyarakat itu ditinggalkan selama tidak bertentangan dengan agama.¹³

Ketiga Marliyana, Iskandarsayah dan Wakidi dalam jurnal (FKIP Unila), mereka mengatakan bahwa *Tingkeban* murni tradisi Jawa yang dikemas dengan sebaik mungkin dan dipadukan dengan ajaran Islam sehingga masyarakat Jawa disamping melestarikan budaya juga tidak menyimpang dari syariat Islam karna dipadukan antara tradisi Jawa dan

¹² Nova Yohana, "Komunikasi Ritual Tujuh Bulanan Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba", *Jom FISIP*. No. 02/Vol. 02/ 2015, hlm. 6.

¹³ Iswah Andrian, "Neloni, Mitoni atau Tingkeban Perpaduan Antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim", *Karsa*. No. 02/ Vol. 19/ 2011, hlm. 246.

ajaran Islam.¹⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Ariyani Dewi Indrawathy.¹⁵ Yang berjudul “ pesan dakwah dalam tradisi baratan pada masyarakat Kalinyamatan Jepara”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menjelaskan tradisi baratan yang merupakan tradisi agama Islam atau agama lain, menjelaskan nilai yang terkandung didalamnya serta untuk menjelaskan makna tradisi baratan untuk dakwah. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi baratan sangat erat kaitannya dengan agama Islam, sedangkan nilai yang terkandung didalamnya yaitu tentang permintaan maaf. Adapun makna tradisi baratan bagi dakwah adalah wahana penyampaian pesan dakwah.¹⁶

Jika penelitian di atas meneliti tentang tradisi suatu daerah maka lain halnya dengan Ahmad Yusuf Setiawan yang meneliti tentang penyebaran Islam di tanah Jawa.¹⁷ Ahmad Yusuf melakukan penelitian terhadap dakwah Walisongo yang berjudul “ Studi Analisis terhadap Karya Sastra Sunan Giri Dalam Perspektif Dakwah di Jawa”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi dan keterangan yang jelas mengenai perjalanan Sunan Giri, mendalami Islam pada zaman

¹⁴ Marliyana, Iskandarsayah dan wakidi, ”Tradisi Mitoni Masyarakat Jawa di Desa Marga Karya Kabupaten Lampung Selatan”, *FKIP Unila*. No. 02/ Vol. 03 / 2011, hlm. 44.

¹⁶ Ariyani Dewi Indrawathy, “*Pesan Dakwah dalam Tradisi Baratan pada Masyarakat Kalinyamatan Jepara*”, skripsi, (Jepara : Perpustakaan Unisnu Jepara, 2013), hlm, Xi, t.d.

¹⁷ Ahmad Yusuf Setiawan merupakan alumni Fakultas Dakwah Inisnu Jepara. Dia melakukan penelitian pada tahun 2013. Penelitian ini merupakan tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana strata 1.

Walisongo, serta untuk mengetahui potensi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam menguasai materi dakwah dan ilmu komunikasi.¹⁸

Dalam hal ini peneliti ingin menjelaskan tentang pesan dakwah yang digunakan pada acara *tingkeban*. Adapun objek yang dipilih oleh peneliti adalah Desa Dudakawu Kembang Jepara, yang mana Desa tersebut mayoritas penduduknya petani.

E. METODE PENELITIAN

Sebelum mengetahui lebih lanjut tentang metode yang digunakan peneliti dalam meneliti pesan dakwah dalam adat *Tingkeban* di Desa Dudakawu Kembang Jepara, alangkah baiknya apabila mengetahui terlebih dahulu apa itu metode penelitian. Menurut Afrizal metode penelitian adalah “ cara yang dipakai oleh para peneliti untuk memecahkan masalah dan mencari Jawaban atas pertanyaan pertanyaan penelitian.¹⁹

1. Pendekatan penelitian

Menurut Saifuddin Azwar penelitian dapat diklarifikasikan dari berbagai cara dan sudut pandang. Jika dilihat dari pendekatan analisisnya, penelitian dibagi menjadi dua macam. penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang tidak mementingkan kedalaman data.²⁰ Sedangkan penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan

¹⁸ Ahmad Yusuf Setiawan , “*Studyv Analisis Terhadap Karya Sastra Sunan Giri dalam Perspektif Dakwah di Jawa ”* , skripsi, (Jepara : Perpustakaan Unisnu Jepara, 2013), hlm, vii, t.d.

¹⁹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), cet. 1.

²⁰ Masyhuri dan M. Zainuddin, *Metododologi (Pendekatan Praktif dan Aplikatif)*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2008), hlm. 13.

temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainya.²¹

Adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif. Peneliti menggunakan penyimpulan deduktif ketika peneliti menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan judul skripsi peneliti, yaitu dari teori-teori yang berhubungan dengan penelitian peneliti, kemudian peneliti mengambil sebuah kesimpulan.

Sedangkan penyimpulan induktif melalui fakta-fakta yang ada di tempat penelitian kemudian peneliti menarik sebuah kesimpulan, serta analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah, atau dapat dikatakan pula bahwa penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi.²²

²¹ Anselm Straus dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 4.

²² Saifuddin Azwar, *op. cit.*, hlm. 6.

Penggambaran penelitian ini yaitu menggambarkan proses pelaksanaan adat Jawa *Tingkeban* di Desa Dudakawu serta muatan-muatan pesan dakwah yang terkandung di dalamnya.

2. Metode pengumpulan data

Sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa metode merupakan sebuah cara yang mempermudah seseorang dalam melaksanakan sebuah kegiatan. Sedangkan pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pengumpulan data adalah suatu cara yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

Pada penelitian ini, peneliti harus mengumpulkan data yang berasal dari lapangan. Yaitu data yang diperoleh melalui terjun langsung ke lapangan untuk mengadakan penelitian pada objek yang ada hubungan dengan masalah yang dibahas.²³ Adapun metode yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut :

a. Metode wawancara atau *interview*

Menurut Afifudin wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan kepada seseorang yang menjadi informan atau *responden*.²⁴ Pendapat ini selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh Adi Riyanto yang mengatakan bahwa wawancara

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta : Yayasan Psikologi UGM, 1980), hlm. 9.

²⁴ Afifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 131.

merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi yakni dengan kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden). Komunikasi tersebut dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.²⁵

Dari pendapat di atas dapat peneliti simpulkan Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan bentuk tanya Jawab antara peneliti dengan responden baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam melakukan wawancara seorang peneliti terkadang harus melakukan wawancara mendalam wawancara ini bertujuan untuk memburu makna yang tersembunyi.

Penulis dalam memperoleh data yaitu dengan cara wawancara di Desa Dudakawu Kecamatan Kembang dimulai bulan November 2018 sampai dengan bulan Maret 2019. Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat dan masyarakat Desa Dudakawu. Nama-nama tokoh masyarakat yang di wawancarai oleh penulis adalah sebagai berikut :

Sutaman (65 th), juru kunci Sendang Sinatah, Mulyadi (50 th) perangkat Desa Dudakawu, Sukanan (65 th), modin Dukuh Gerot Desa Dudakawu, Ma'ruf (45 th), modin Dukuh Ngelarangan Desa Dudakawu, Mas Yakut (55 th), modin Dukuh Kerajan Desa Dudakawu, Muhlisin (70), sesepoh Desa Dudakawu, Tain (82 th),

²⁵ Adi Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta : Granit, 2004), hlm.72.

sesepoh Desa Dudakawu, Bawi (87 th), sesepoh Desa Dudakawu, Suryanto (72 th), Kalimin (86 th), Purwanto (74), sebagai *Dukun* di Desa Dudakawu, Sardi (55 th), Kasnawi (67 th), Seman (54 th), Sugito (44 th), sebagai perangkat Desa di Desa Dudakawu, dan Sarmonah (40 th), ketua muslimat di Desa Dudakawu.

Adapun wawancara dengan masyarakat Desa Dudakawu yaitu: Pupon (81 th), Sarmidi (77 th), Poni (55 th), Sulatri (49 th), Sarmini (44 th), Suyati (55 th), Juarmi (76 th).

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.²⁶ Observasi ini akan dilakukan pada masyarakat Desa Dudakawu Kembang Jepara sebagai subjek yang melaksanakan acara *Tingkeban*.

Berdasarkan observasi penulis yang dilaksanakan mulai 27 Nopember sampai dengan 05 Februari 2019. Di Desa Dudakawu Kembang Jepara.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan judul dan menyelidiki benda-benda tertulis, seperti catatan harian, dokumen, peraturan-

²⁶ Sugiyono, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2000), hlm.134.

peraturan dan lain sebagainya.²⁷ Metode ini digunakan untuk mengetahui data tentang keadaan Desa Dudakawu, prosesi adat Jawa *Tingkeban* serta muatan pesan dakwah dalam acara tersebut.

Berikut adalah data penelitian yang berasal dari dokumen yaitu peneliti mengambil dari Arsip Dokumen Desa Dudakawu Kembang Jepara smt 2 th 2018-2019. Pada hari selasa, 03 Desember 2018.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah analisis deskriptif. Menurut Winarno Surahmat metode analisis deskriptif adalah sebuah metode yang mendeskripsikan dan menafsirkan data yang ada.²⁸ Metode ini digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul.

F. Sistematika Penelitian

Karena sistematika penelitian merupakan hal yang penting untuk mempermudah pembahasan maka peneliti menggunakan garis-garis besar dari masing-masing pembahasan sehingga dapat meminimalisir terjadinya kekeliruan. Adapun sistematika penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

²⁷ Koetjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1991), hlm. 46.

²⁸ Winarno Surahmat, *Dasar dan Tehnik Research : Pengantar Media Ilmiah*, (Bandung : Tasiro, 1970), hlm. 131.

Bab pertama, pendahuluan berisi latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian serta sistematika penelitian.

Bab kedua adalah landasan teori berisi relasi agama dan budaya, simbol-simbol dalam praktik agama, menafsirkan simbol-simbol.

Bab ketiga adalah kajian objek penelitian berisi tentang letak Desa Dudakawu dan gambaran tradisi di Desa Dudakawu.

Bab keempat adalah analisis hasil penelitian berisi tradisi *Tingkeban* dalam Islam, prosesi dan hidangan dalam *Tingkeban*, makna simbol-simbol dalam *Tingkeban*,

Bab kelima adalah penutup, berisi kesimpulan dan saran.